

Representasi Maskulinitas Subordinat pada Lirik Lagu “*Hafalan Luar Kepala*” dari Band Harum Manis (Analisis Semiotika Roland Barthes)

**Sheren Pangestu Widoyo; Yudha Wirawanda S.I. Kom., M. A.
Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Musik berperan sebagai medium budaya populer yang secara aktif mengonstruksi dan merepresentasikan nilai-nilai gender, khususnya maskulinitas. Namun, studi mengenai representasi maskulinitas subordinat dalam lirik lagu berbahasa Indonesia, terutama yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes masih terbatas. Penelitian ini menganalisis bagaimana maskulinitas subordinat dikonstruksi melalui pemilihan kata dalam lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*” karya Harum Manis. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam paradigma kritis, penelitian ini menerapkan analisis semiotika Roland Barthes, yang didukung oleh teori representasi Stuart Hall, terhadap keseluruhan lirik lagu tersebut. Temuan penelitian menunjukkan adanya dua bentuk representasi: pertama, negosiasi maskulinitas hegemonik melalui ciri-ciri hegemonik yang bersifat residual atau terinternalisasi, yang tercermin dalam upaya sosok laki-laki untuk menyembunyikan tekanan emosionalnya; dan kedua, konstruksi maskulinitas subordinat melalui sosok laki-laki yang tidak dominan, rentan, dan berada di bawah kendali sosok perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa musik secara aktif mengonstruksi dan merepresentasikan maskulinitas non-hegemonik, sekaligus menegaskan bahwa representasi gender dalam musik bersifat dinamis, bukan tunggal ataupun mutlak.

Kata Kunci: Lirik Lagu, Maskulinitas subordinat, Semiotika Roland Barthes, Gender, Representasi

Abstract

Music serves as a medium of popular culture that actively constructs and represents gender values, particularly masculinity. However, studies on the representation of subordinate masculinity in Indonesian-language song lyrics, especially those employing Roland Barthes’s semiotic analysis, remain limited. This study analyzes how subordinate masculinity is constructed through word choice in the lyrics of *Hafalan Luar Kepala* by Harum Manis. Using a descriptive qualitative method within a critical paradigm, the study applies Roland Barthes’s semiotic analysis, supported by Stuart Hall’s theory of representation, to the song’s complete lyrics. The findings reveal two forms of representation: first, the negotiation of hegemonic masculinity through residual or internalized hegemonic traits reflected in the male figure’s attempt to conceal his emotional distress; and second, the construction of subordinate masculinity through a male figure who is non-dominant, vulnerable, and subject to the female figure’s control. These findings show that music actively constructs and represents non-hegemonic masculinity, confirming that gender representation in music is dynamic rather than singular or absolute.

Key Word: Song Lyrics, Subordinate masculinity, Roland Barthes’ Semiotics, Gender, Representation

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik adalah salah satu seni yang terdiri dari kombinasi instrumen suara yang biasanya dipadukan dengan bait-bait lirik yang menyampaikan suatu narasi atau dapat menceritakan sebuah tema tertentu. Musik sering dijadikan sebagai media untuk menyampaikan suatu ekspresi dan emosi, di mana musisi dapat menuangkan perasaan sedih, bahagia, takut, gelisah, atau perasaan lainnya dalam sebuah karya musik mereka (Fakhroenvissa & Sulastri, 2024). Di sisi lain, musik juga dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan dan kritik mengenai dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam Hartanti (2025) menjelaskan bahwa musik dalam tingkat kolektif berperan dalam memperkuat posisi kelompok, serta mendorong transformasi sosial dan rasa memiliki. Salah satu isu penting dalam yang sering kali diangkat melalui sebuah karya musik adalah mengenai isu gender, umumnya dalam penulisan lirik wanita sering kali digambarkan sebagai sosok yang emosional dan feminin. Sedangkan pria umumnya digambarkan sebagai sosok yang mendominasi dan maskulin.

Maskulinitas dipahami sebagai hasil pembentukan gender yang menghasilkan nilai atau pemahaman yang kemudian dijadikan bagian dari diri pria, yang kemudian memunculkan pedoman perilaku, peran kekuasaan, dan identitas (Puspita & Herdono, 2024). Menurut Itulua-Abumere (dalam Fauzi, 2021) konsep dari maskulinitas dikaitkan dengan pria dan dalam konteks kebudayaan diartikan sebagai non-feminin, sehingga nilai maskulinitas dan perilaku pria bukannya semata-mata hasil dari kode genetik atau kecenderungan khusus mengenai biologi. Dalam konsep maskulinitas tradisional di Indonesia, pria umumnya dipahami sebagai sosok yang otoriter, memimpin, dan mendominasi (Puspita & Herdono, 2024).

Namun uniknya melalui musik sering dimunculkan penggambaran sosok pria yang bertentangan dari nilai umum. Musisi seperti Didi Kempot, Tulus, Sal priadi, dll sering kali dalam musikalitasnya menciptakan karya-karya yang bertolak belakang dengan stigma pria yang dipahami masyarakat Indonesia dengan menggambarkan kondisi dimana seorang pria dapat patah hati, rapuh, dan emosional. Menurut Krijnen & Bauwel (2021) media tidak hanya berperan dalam membangun nilai maskulinitas tradisional, tetapi juga memberi kesempatan untuk memunculkan representasi maskulinitas yang lebih beragam pada pria.

Di era musik Indonesia yang terus berkembang, muncul band asal Jakarta bernama *Harum Manis* yang didirikan pada tahun 2014. Band ini awalnya beranggotakan tiga orang dan sempat mengalami bongkar pasang personel, hingga pada akhirnya hanya menyisakan satu personel yaitu, Sulthon Kamil sebagai posisi vokal, keyboard, dan gitar, serta didampingi *session player* saat pertunjukan. Secara musikalitas *Harum Manis* mengusung gender *baroque pop*, yaitu *sub genre* dari musik pop yang memadukan pop modern dan gaya musik klasik barok, dengan penggunaan

instrumen musik orkestra seperti biola, piano, dan harpsichord serta dicirikan dengan penulisan lirik yang reflektif.

Harum Manis sendiri memiliki satu karya album berjudul “*Hentikan Pernikahan Ini*” yang di rilis pada tahun 2024 dan berisikan tujuh lagu, serta semua lirik lagunya ditulis oleh Sulthon Kamil. Secara tematik album ini banyak menceritakan tentang relasi percintaan dengan penulisan lirik yang mengambil sudut pandang tokoh pria sebagai karakter submisif, tema ini dinilai berbeda dari stereotipe umum yang menempatkan pria sebagai sosok yang mendominasi dalam hubungan percintaan. Hal tersebut juga tertuang dalam salah satu lagunya pada album tersebut yang berjudul “*Hafalan Luar Kepala*” dengan penulisan liriknya yang mencerminkan karakter submisif dari tokoh pria dalam hubungan percintaannya, melalui pengamatan awal pada lirik dan tema ini terdapat indikasi mengenai penggambaran pria yang tidak sesuai dengan nilai atau stigma tentang pria yang dipahami secara umum oleh masyarakat Indonesia seperti kekuatan, dominasi, dan mandiri, sebuah gambaran yang dalam konsep hierarki gender Raewyn Connell mengarah pada representasi dari maskulinitas subordinat. Indikasi awal inilah yang memprakarsai peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana nilai tersebut direpresentasikan melalui diksi lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*”.

Dalam konsep hierarki gender yang dikembangkan oleh Connell, mendefinisikan maskulinitas subordinat sebagai posisi dalam hierarki maskulinitas dimana pria tersingkir dari legitimasi maskulinitas hegemonik karena tidak dapat memenuhi standar yang terdapat pada nilai hegemonik tersebut dan mengalami pengaburan dengan simbol atau nilai feminitas. Topik mengenai representasi maskulinitas subordinat pada medium musik relevan untuk dikaji karena medium ini memiliki jangkauan yang luas untuk mengkonstruksi dan merepresentasikan nilai gender di masyarakat.

Penelitian sebelumnya mengenai representasi gender yang terdapat dalam lirik lagu, dalam penelitian Widjanarko (2023) yang mengkaji tentang representasi wanita dalam lirik tiga lagu karya Ahmad Adhani diantaranya Makhluq Tuhan Paling Sexy, Madu Tiga, dan Selir Hati dari album T.R.I.A.D yang menunjukkan bahwa makna dari ketiga lagu tersebut memiliki nilai sistem Patriarki, yang mana posisi wanita pada lirik ketiga lagu tersebut berada di bawah pria, serta sosok pria yang memiliki peran mendominasi. Kemudian, penelitian dari Fakharoenvissa & Sulastri (2024) yang membahas tentang stereotip laki-laki yang terkandung dalam lagu “*Aku Bukanlah Superman*” band Lucky Laki. Hasilnya menunjukkan bahwa lirik yang terkandung memiliki makna perlawanan terhadap nilai maskulinitas tradisional yang menganggap seorang laki-laki haruslah kuat dan dapat menahan emosinya, sosok ayah pada lagu tersebut berperan sebagai penanam nilai-nilai maskulinitas tradisional.

Berbanding terbalik, penelitian dari Ong et al., (2024) meneliti tentang bagaimana bentuk maskulinitas alternatif ditampilkan melalui media film “*Terlalu Tampan*”. Untuk melihat nilai-nilai

maskulinitas dari film tersebut, dilakukan analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasilnya, film bisa menjadi media yang mengubah pandangan dan pemahaman masyarakat terhadap nilai maskulinitas alternatif, tokoh utama dalam film tersebut (mas Kulin) menampilkan perilaku maskulinitas baru seperti lembut, peka, dan tidak ragu untuk mengungkapkan emosinya, yang mana karakteristik tersebut berbeda dari karakteristik maskulinitas hegemonik atau yang umumnya dipahami masyarakat. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Gumelar et al., (2023) mengenai representasi maskulinitas pria abad 21 pada lirik lagu Indonesia, didapati hasil yang menunjukkan bahwa representasi maskulinitas pria pada lirik lagu mengalami perubahan dan tidak selalu ditampilkan sebagai sosok yang kuat dalam segala situasi seperti dalam stigma umum, namun juga dapat ditampilkan sebaliknya. Pergeseran peran relasi pria dan wanita disimpulkan melalui penelitian yang dilakukan oleh (Ulya et al., 2021) mengenai relasi pria dan wanita dalam konstruksi maskulinitas jawa pada lagu dangdut koplo, yang mendapati tokoh pria pada lagu cenderung digambarkan sebagai pihak yang pengalah dalam hubungan.

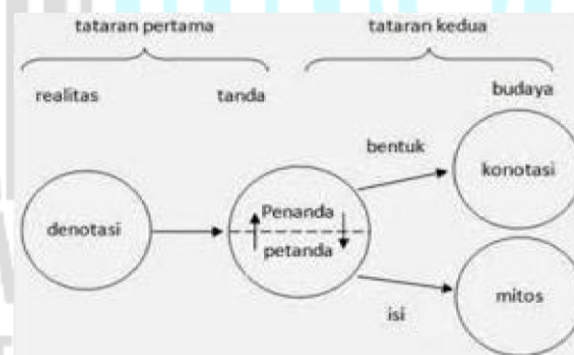
Membahas tentang representasi budaya, Penelitian dari Sholichah et al., (2023) meneliti tentang bagaimana transformasi simbol-simbol kebudayaan Banyuwangi mengalami modernisasi, serta direpresentasikan dan dimaknai melalui acara Banyuwangi Ethno Carnival (BEC). Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan konsep *change* dan *resistance* sebagai patokannya. Hasilnya, BEC berperan penting untuk merepresentasikan pencampuran nilai tradisional dan modern, serta media massa memiliki peran dalam menyalurkan dan mempengaruhi pandangan atau pemahaman masyarakat terhadap kebudayaan Banyuwangi.

Melalui penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang representasi maskulinitas subordinat melalui medium musik, terutama yang berfokus pada lirik lagu berbahasa Indonesia dan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes masih belum pernah dilakukan, ditambah lagi dengan masih belum adanya penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang bagaimana nilai maskulinitas direpresentasikan ke dalam penggunaan diksi pada lirik lagu “Hafalan Luar Kepala” dari band Harum Manis, sehingga dari kesenjangan inilah yang mendorong dilakukannya penelitian. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat membantu pengembangan pengetahuan tentang norma gender maskulinitas yang direpresentasikan melalui medium musik, dimana musik sendiri merupakan medium yang berpotensi besar dalam merepresentasikan bermacam variasi maskulinitas. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada pengkajian representasi maskulinitas subordinat sebagai fokus utama pada konteks musik Indonesia kontemporer. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang ilmu komunikasi, khususnya kajian tentang representasi gender, serta memberi pemahaman mengenai representasi maskulinitas pada lagu “Hafalan Luar Kepala” dari band Harum Manis.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana maskulinitas subordinat direpresentasi melalui diksi dalam lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*” dari band *Harum Manis*. Penelitian ini dibatasi dengan berfokus hanya pada diksi lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*”, dan tidak melibatkan unsur instrumen atau visual (*cover album*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana maskulinitas subordinat direpresentasi melalui penggunaan diksi pada lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*” dari band *Harum Manis*, melalui proses analisis semiotika Roland Barthes yang membedah tanda melalui tiga sistem yang diantaranya denotasi, konotasi, dan mitos.

1.2 Teori Semiotika

Dalam penelitian ini digunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan jenis studi yang mempelajari bahwa tanda verbal dan non-verbal dapat mewakili makna lain, dan bagaimana pemahamannya memengaruhi masyarakat luas (Griffin et al., 2022). Menurut Barthes (dalam Harnia, 2021) analisis semiotik dalam lagu dapat membantu menafsirkan nilai-nilai atau pesan tersembunyi, penggambaran suatu hal melalui sisi bahasa, dan luapan gagasan dari seorang musisi yang secara tidak langsung ditampilkan. Analisis semiotika Roland Barthes terdiri dari 3 proses pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Menurut Harnia (2021) Teori ini digunakan untuk menafsirkan pesan atau simbol tentang maskulinitas yang terdapat pada lirik lagu. Menurut Barthes (dalam Harnia, 2021) menjabarkan proses signifikasi dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Signifikasi Roland Barthes (Sumber: Harnia, 2021)

Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan makna tingkat pertama yang muncul dari suatu tanda tanpa adanya pengaruh faktor pengaruh lainnya dan bersifat deskriptif. Sedangkan konotasi mengambil posisi sebagai makna tingkat kedua yang mana pemaknaannya dipengaruhi nilai-nilai tertentu seperti emosi, ideologi, serta gagasan lain yang mengakibatkan maknanya tidak lagi bersifat netral. Barthes sendiri mengembangkan konsepnya dengan menambahkan faktor mitos, dimana makna dari sebuah tanda dipengaruhi oleh nilai kebudayaan yang terlihat familiar, yang sebenarnya hasil pembentukan dari sosial dan historis (Griffin et al., 2022).

Teori Semiotika Roland Barthes dinilai berkaitan dengan topik penelitian ini, sebab lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*” memiliki penulisan yang secara tersirat menyimbolkan tentang nilai-nilai

maskulinitas, dan maknanya hanya dapat dianalisis melalui sistem pemaknaan mitos dalam semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini lirik dipilih sebagai fokus analisis karena lirik sering berperan sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan melalui pemilihan diksi, metafora, dan majas lain yang secara sadar digunakan penulis untuk menyampaikan suatu konteks pesan, dan dapat mengandung konteks budaya didalamnya. Kata-kata merupakan tanda khusus yang disebut sebagai simbol, yang tidak memiliki makna hakiki dan tidak memiliki kaitan alami dengan suatu digambarkannya (Griffin et al., 2022). Dalam Ratnadhita et al., (2025) dijelaskan bahwa semiotika Roland barthes dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana makna dapat diciptakan melalui bentuk teks, sebab teks berperan sebagai simbol yang dapat merepresentasikan makna sosial yang disepakati bersama oleh masyarakat.

Dalam lagu “*Hafalan Luar Kepala*”, teks lirik bukan sekedar kata-kata yang secara tema menggambarkan relasi antara pria dan wanita, melainkan juga terdapat nilai-nilai ideologi gender yang menyertainya. Analisis semiotika Roland Barthes pada penelitian ini diterapkan dengan menerjemahkan keseluruhan lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*”, diawali dari tingkat denotasi yang bertujuan menafsirkan makna harfiah dari diksi pada lirik lagu, kemudian pada tingkat konotasi diksi pada lirik tersebut dibedah lebih dalam untuk mengungkap makna berlapis yang mengkonstruksikan tentang maskulinitas, setelah itu pada tahap mitos makna yang didapat dikaitkan dengan nilai-nilai gender yang ada.

1.3 Representasi

Representasi merupakan proses dimana masyarakat dari suatu kebudayaan menggunakan bahasa yang diartikan secara luas sebagai sistem tanda atau penanda untuk menciptakan suatu makna (Hall, 2020). Suatu makna atau konsep dibentuk dan dipertukaran melalui media yang disebut dengan bahasa, dalam bahasa makna atau konsep direpresentasikan melalui penggunaan simbol atau tanda yang dapat berupa bunyi, gambar, atau bahkan not musik (Hall, 2020).

Representasi sendiri merupakan bagian dari teori Sirkuit Kebudayaan (*Circuit of Culture*). Menurut Stuart Hall (dalam Sasongko et al., 2025) konsep ini menganalisis berbagai elemen kebudayaan seperti konsumsi, produksi, regulasi, identitas, dan representasi. Representasi merupakan cara yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu makna, dengan penggunaan simbol atau pengganti lainnya (Sasongko et al. 2025). Media memiliki kekuasaan untuk mengatur bagaimana suatu konten dinarasikan untuk menggambarkan suatu realitas, media juga dapat memilih, mengedit, dan menampilkan sebuah cerita (Sholichah et al., 2023).

Dalam konsep representasi media tidak berperan pasif dalam memproduksi makna, namun media memegang peran sebagai instrumen yang secara aktif memproduksi dan mengkonstruksi makna. Untuk menciptakan suatu realitas, representasi bekerja dengan cara menyeleksi, mengkonstruksi, dan menonjolkan suatu makna yang kemudian dipahami dengan cara

tertentu oleh masyarakat. Makna dikonstruksi lewat produksi tanda dan praktik pemaknaan (Hall, 2020). Menurut Sholichah et al., (2023) media memiliki peran dalam memproduksi pemahaman masyarakat melalui representasi budaya yang bersifat tidak netral, hal tersebut dipengaruhi oleh proses interpretasi dan kepentingan tertentu. Maka dari itu, makna yang ditampilkan oleh media tidak pernah bersifat orisinal dan netral, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya.

Menurut Hall (2020) menjelaskan bahwa makna tidak akan pernah bersikap tetap atau mutlak, makna akan terus mengalami proses interpretasi dan dinegosiasikan dalam konteks sosial budaya yang berbeda-beda dan terus berubah. Dari hal ini diketahui bahwa representasi akan terus menjadi arena untuk munculnya makna alternatif yang menantang nilai dominan dalam masyarakat, termasuk tentang nilai maskulinitas.

Representasi juga memiliki kaitan dengan konstruksi ideologi dalam media. Dalam konteks gender, representasi mengarahkan media untuk menormalisasi suatu konsep, dan membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu nilai gender. Dalam konsep maskulinitas, media sering menggunakan kedudukannya untuk memberikan pemahaman pada masyarakat terhadap nilai maskulinitas melalui konstruksi standar pria seperti tangguh, berotot, kuat secara fisik, atau mendominasi. Namun di sisi lain media dapat memberi ruang untuk memunculkan model lain dari maskulinitas dan menegosiasikannya.

Media musik juga mengambil peran dalam hal ini, representasi melalui media ini dikonstruksikan melalui penggunaan diksi, bahasa, majas, serta narasi dalam lirik lagu. Pemilihan diksi yang terdapat dalam lirik lagu bukan semata-mata sebagai pendukung unsur estetika, melainkan sebagai sistem tanda yang membawa nilai kebudayaan dan sosial tertentu. Oleh sebab itu, lirik lagu juga dapat menjadi ruang dalam representasi maskulinitas. Dari penelitian Fakhroenvissa & Sulastri (2024) menunjukkan bahwa musik melalui penggunaan diksi pada liriknya menjadi medium untuk merepresentasikan perlawanan terhadap stereotipe maskulinitas tradisional.

1.4 Maskulinitas Subordinat

Maskulinitas subordinat merupakan salah satu tipe maskulinitas dari teori yang dicetuskan oleh seorang sosiolog asal Australia bernama Raewyn Connell, ia memperkenalkan teori hierarki gender melalui bukunya yang berjudul "*Masculinities*" (1980), dalam teori ini Connell menjelaskan bahwa maskulinitas tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari beberapa tipe yang membentuk relasi antara dominasi dan subordinasi yang berkaitan satu sama lain. Connell, (2005) menegaskan bahwa mengakui keragaman maskulinitas saja tidak cukup, melainkan harus mengakui relasi di antara beragam maskulinitas yaitu, dominasi, aliansi, dan subordinasi.

Connell menyusun tipe maskulinitas menjadi empat struktur strata yang saling bersaing diantaranya, maskulinitas hegemonik yang merupakan nilai paling dominan di masyarakat. Connell, (2005) mendefinisikan maskulinitas hegemonik sebagai konfigurasi praktik gender yang menjamin

posisi dominan pria di wanita. Konsep ini menggambarkan pria sebagai sosok kuat, mendominasi, dan mandiri. Di tingkat kedua terdapat maskulinitas subordinat, tipe ini menggolongkan pria yang tidak dapat memenuhi atau menyimpang dari nilai maskulinitas hegemonik. Connell, (2005) menegaskan bahwa maskulinitas subordinat tidak hanya meliputi kaum homoseksual, melainkan juga pria heteroseksual yang mengalami subordinasi. Dicitrakan dengan kelemahan fisik, ketidakberdayaan emosional, serta perilaku atau ekspresi yang dianggap feminin oleh masyarakat. Ketiga, tipe maskulinitas komplot meliputi pria yang tidak sepenuhnya mencapai atau memenuhi nilai maskulinitas hegemonik, namun mereka menikmati dan mendapat keuntungan dari *privilege* sistem patriarki. Dan keempat, maskulinitas marginal merupakan maskulinitas yang terpinggirkan dan ditindas karena faktor seperti ras, kelas sosial, atau disabilitas, namun pada aspek lainnya masih mendapat keuntungan sebagai seorang pria.

Connell, (2005) menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik bukanlah posisi yang permanen, melainkan posisi yang selalu bisa ditantang dan diperdebatkan. Hal ini memperjelas bahwa terdapat kesempatan untuk bentuk maskulinitas non-hegemonik, khususnya maskulinitas untuk menggeser, menegosiasikan, dan dikonstruksikan dalam berbagai medium, termasuk medium musik. Tipe maskulinitas subordinat dianggap relevan untuk penelitian ini berdasarkan pengamatan awal dan tema dari lagu “*Hafalan Luar Kepala*” yang mengindikasikan karakter Submisif pria dan perilaku yang bertentangan dengan stigma maskulinitas pada umumnya, sehingga penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana maskulinitas subordinat direpresentasikan pada diksi lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*”.

1.5 Maskulinitas Dalam Budaya Populer

Maskulinitas umumnya merupakan nilai gender yang identik dengan pria (Ningrum & Kusnarto, 2022). Maskulinitas sendiri bukanlah sifat yang dibawa oleh seseorang sejak lahir, tetapi merupakan nilai yang dibangun dari kebudayaan dan norma-norma sosial yang berlaku di suatu masyarakat (Pratiwi & Suharjo, 2025). Maskulinitas berasal dari pembentukan nilai gender yang menghasilkan pemahaman yang kemudian melekat pada diri pria, hal ini meliputi pedoman perilaku, peran dalam kekuasaan, dan identitas (Puspita & Herdono, 2024). Seiring dengan terus berkembangnya kebudayaan dan sosial, maskulinitas juga ikut mengalami perkembangan menjadi bentuk lebih beragam dan bergeser dari nilai awalnya. Menurut Fixmer-Oraiz & Wood (2019), norma maskulinitas dan femininitas tidak pernah tetap, sebab standar gender terus dikonstruksikan dan dinegosiasikan oleh masyarakat.

Dari sudut pandang komunikasi dan budaya, dijelaskan oleh Fixmer-Oraiz & Wood (2019) lewat buku *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture*, disampaikan bahwa komunikasi dan media berperan besar dalam mengkonstruksikan pemahaman dalam masyarakat tentang bagaimana mestinya pria bersikap dan berperilaku. Media sering menyampaikannya dalam bentuk

teks media tentang gambaran seorang pria yang *macho*, kuat, kontrol emosi, dan dominasi sebagai bentuk ideal seorang pria. Lebih jauh, Krijnen & Bauwel (2021) dalam *gender and Media: Representing, Producing, Consuming* menekankan bahwa media tidak hanya berperan dalam menggambarkan realitas gender, tapi juga mengambil peran dalam membentuk dan menstandarisasi nilai maskulinitas lainnya dalam berbagai bentuk representasi.

Budaya populer memiliki peran besar dalam memproduksi nilai-nilai gender dan sekaligus menjadi tempat dimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dan terus dinegosiasikan. Menurut Storey (2024) dalam *Cultural Theory and Popular Culture*, ia mendefinisikan budaya populer sebagai budaya komersial yang diproduksi secara massal, dikonsumsi dan diminati oleh khalayak massal. Proses-proses tersebut dapat terus berjalan melalui peran media massa seperti film, program atau iklan televisi, media sosial, dan termasuk musik dengan merepresentasikan beragam konstruksi sosial termasuk gender ke dalam muatan kontennya. Dari beragam jenis produk budaya populer, musik menjadi media yang memiliki keunikan tersendiri dalam mengkonstruksi dan merepresentasikan makna gender, musik menggunakan aspek linguistik berupa bahasa, diksi, dan narasi yang termuat dalam lirik suatu lagu. Menurut Frith (1998) dalam *Performing rites: on the value of popular music* menjelaskan bahwa selera musik pop tidak hanya berasal dari konstruksi sosial yang sudah ada, melainkan juga membentuk makna maskulinitas dan gender lain menjadi lebih beragam.

Dalam kebudayaan populer konsep maskulinitas tidak hanya ditampilkan dalam bentuk tunggal, melainkan dalam bentuk yang lebih beragam. Umumnya dalam masyarakat maskulinitas lebih dikenal dengan bentuk tradisional yang digambarkan dengan kekuatan atau dominasi, namun seiring dengan berkembangnya kebudayaan populer juga memunculkan beragam bentuk maskulinitas, yang direpresentasikan melalui beragam media. Penjelasan ini didukung oleh pendapat dari Krijnen & Van Bauwel (2021) dalam *Gender and Media: Representing, Producing, Consuming* yang menjelaskan bahwa media tidak hanya berperan dalam mempertahankan nilai-nilai gender yang sudah ada seperti maskulinitas tradisional yang dominan di masyarakat, melainkan berperan dalam memberikan ruang pada bentuk maskulinitas atau gender lain yang lebih beragam.

2. METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data deskriptif diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap lingkungan sosial dan fenomena yang terjadi di dalamnya (Waruwu, 2024). Dalam penelitian ini digunakan paradigma kritis yang memandang bahwa teks media seperti musik bukan hanya menjadi tempat untuk menampilkan realita sosial, melainkan juga berperan sebagai sarana yang aktif dalam mengkonstruksi dan merepresentasikan ideologi, termasuk ideologi gender. Paradigma kritis dinilai sesuai dengan penelitian ini sebab, teori Semiotika Roland Barthes dan Representasi Stuart Hall berasal dari konsep yang mempertanyakan

tentang bagaimana bahasa dan tanda yang terdapat dalam suatu media digunakan untuk memproduksi dan mempertahankan makna dari suatu ideologi. Kemudian dipadukan dengan analisis Semiotika Roland Barthes dan representasi yang merupakan bagian dari *Circuit of Culture* Stuart Hall. Dalam penelitian ini paradigma kritis, analisis Semiotika Roland Barthes, dan konsep representasi Stuart Hall digunakan untuk melihat bagaimana media musik representasikan nilai-nilai gender, khususnya maskulinitas subordinat melalui sistem tanda yang berupa diksi pada lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*”.

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah total sampling, di mana teknik ini merupakan teknik sampling yang menggunakan keseluruhan populasi atau keseluruhan bagian dari subjek sebagai sampel (Hardani et al., 2020). Dalam teknis pengambilan sampelnya, keseluruhan lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*” masuk dalam proses analisis, tujuannya untuk memahami pesan yang terkandung dalam satu karya utuh, serta menghindari penafsiran pesan yang kurang lengkap dan bias. Lirik lagu disusun secara berurutan per bait dan dijadikan satu segmen jika suatu bait masih memiliki konteks yang sama dengan bait sebelumnya.

Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui studi dokumen dengan menggunakan sumber dokumen yang memuat data yang diperlukan penelitian. Dalam penelitian ini lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*” berperan sebagai data dan diperoleh melalui platform musik atau website yang menyediakan lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*”. Peneliti tidak perlu melakukan wawancara dengan musisi, penafsiran dilakukan melalui hasil analisis semiotika Roland Barthes untuk memperoleh data (Hardani et al., 2020). Dalam Griffin et al., (2022) Tanda didefinisikan dari penggunaan kata yang biasa individu lakukan, penanda bukanlah tanda yang ditandai namun keduanya merupakan sebuah ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam membentuk tanda yang utuh.

Diperkaya dengan representasi Stuart Hall digunakan untuk melihat bagaimana medium musik berperan dalam merepresentasikan nilai maskulinitas Subordinat. Analisis berfokus pada penggunaan diksi pada lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*”. Validitas data dari penelitian ini menggunakan metode triangulasi teori. Data temuan kemudian dibandingkan dengan beberapa teori yang dinilai relevan untuk menghindari bias peneliti terhadap temuan (Susanto et al., 2023). Hasil dari analisis semiotika Roland Barthes dibandingkan dengan nilai maskulinitas subordinat dalam konsep hierarki gender Connell, kemudian hasilnya diinterpretasikan dengan kerangka representasi Stuart Hall. Melalui proses tersebut dapat diketahui bagaimana medium musik merepresentasikan maskulinitas subordinat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3. 1. HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji representasi maskulinitas pada lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*” menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Lagu yang dijadikan data analisis dipilih melalui teknik total sampling, dimana lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*” dianalisis secara keseluruhan. Data diperoleh melalui studi dokumen dengan menelaah diksi pada lirik lagu tersebut menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, diksi pada lirik dianalisis melalui tiga sistem pemaknaan yaitu denotasi sebagai sistem penandaan yang melihat makna objektif dan harfiah dari suatu tanda, konotasi melihat makna kedua dari suatu tanda berupa asosiasi dan pandangan yang bersifat subjektif, dan mitos merupakan makna yang berkaitan dengan suatu kebudayaan atau ideologi dalam pemahaman masyarakat dan bertujuan untuk memperkuat atau menantang nilai-nilai suatu golongan. Dalam proses analisis ini juga dibantu dengan buku *Pengkajian Puisi* karya Rahmat Djoko Pradopo untuk membedah makna konotasi pada diksi lirik lagu tersebut, berdasarkan kaidah kebahasaan dalam puisi. Hasil yang didapatkan dari analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*” menunjukkan bahwa representasi maskulinitas subordinat dikonstruksikan melalui dua tahapan proses. Diantaranya tahap pertama adalah negosiasi, dimana maskulinitas subordinat terbentuk beriringan dengan internalisasi maskulinitas hegemonik yang masih tersisa dalam tokoh pria. Kemudian tahapan kedua merupakan konstruksi, dimana maskulinitas subordinat telah terbentuk secara kohesif dan menyeluruh melalui penggambaran tokoh pria yang kelemahan, tidak mendominasi, dan bergantung pada tokoh wanita. Connell, (2005) menjelaskan bahwasannya maskulinitas hegemonik dapat ditantang dan dinegosiasikan, kemudian digantikan dengan konsep yang baru. Berikut merupakan lamiran utuh dari lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*”.

Hafalan Luar Kepala

Kantung mataku, keterjagaanku

Berbaku, berada

Keanggunanmu, keperkasaanmu

Berpadu

Dan sempurna peranmu

Buah dadamu, dentum jantungmu

Kedewasaanmu

Kata amanku yang terhalang

Cengkramanmu pada pita suaraku

Keperkasaanmu benderang soroti tubuh lemahku

Ikatan yang kau simpul mustahil dengan jemari kidalmu

Tak belenggu pergelanganku

Tidur panjangku, sarapan petangku
Kantuk pagiku, kosong hariku
Jangan sampai kau tau
Ku tumpu berat tubuhku dan kepatuhanku bersandar di pundak kirimu
Kendalimu akan kerahku
Pangkal pembebasanku

Penulis: Muhammad Sulthon Kamil | Sumber: *MusixMatch.com*

Predikat “-ku” pada lirik lagu tersebut merupakan penggambaran tokoh pria, sedangkan predikat “-mu” merupakan penggambaran tokoh wanita.

3.1.1. REPRESENTASI MASKULINITAS SUBORDINAT DALAM TAHAP NEGOSIASI

Dalam analisis ini ditemukan adanya nilai maskulinitas hegemonik ikut dikonstruksikan bersamaan dengan gambaran maskulinitas subordinat dalam lirik tersebut. Temuan itu berupa gambaran tokoh pria yang masih memperlihatkan sisi hegemoniknya dengan penekanan emosi, bersamaan dengan kelemahan yang ia tampilkan. Maskulinitas Hegemonik dapat selalu ditentang, diperdebatkan, bahkan dinegosiasikan (Connell, 2005).

Tabel 1. Data 1

Analisis lirik 1		
<i>Kantung mataku, keterjagaanku</i>		
<i>Berbaku, beradu</i>		
No.	Penandaan	Makna
1.	DENOTASI	Tokoh pria terjaga dan karna hal itu kemudian memunculkan kantung mata.
2.	KONOTASI	Diksi “keterjagaanku” bukan hanya menggambarkan kondisi fisik yang terjaga, melainkan menyiratkan beban psikologis yang dialami tokoh pria. Kecemasan dan stress merupakan pemicu insomnia (Nazirah et al., 2024). Sedangkan “kantong mataku” merupakan dampak fisik dari keterjagaan. Diksi “berbaku, beradu” merupakan <i>tautologi</i> , yaitu pengulangan kata untuk memberi penekanan yang lebih dalam. <i>Tautologi</i> merupakan sarana retorika yang mengulang dua kali atas suatu hal atau keadaan untuk memperdalam gambaran, dan kata

		pengulangannya sering kali tidak sama (Pradopo Djoko, 2014). Dalam KBBI keduanya memiliki arti bertumbukan atau berlanggaran, yang menjelaskan hubungan sebab-akibat dari keterjagaan yang mengakibatkan kantung mata.
3.	MITOS	Lirik ini menegosiasikan nilai maskulinitas hegemonik. pria dituntut untuk menahan beban emosional dan fisik (Fakharoenvisa & Sulastri, 2024). Tokoh pria digambarkan merahasiakan kondisinya untuk terlihat kuat, namun kerentanannya masih terkonstruksi dalam lirik. Hal ini berlawanan dengan nilai maskulinitas hegemonik yang menganggap tabu pengekspresian emosi (Connell, 2005). Sekaligus mengkonstruksikan maskulinitas subordinat melalui ketidak tangguhan emosionalnya.

Tabel 2. Data 2

Analisis lirik 2		
<i>Tidur panjangku, sarapan petangku</i> <i>Kantuk pagiku, kosong hariku</i> <i>Jangan sampai kau tau</i>		
No.	Penandaan	Makna
1.	DENOTASI	Keterbalikan dan ketidaksesuaian dari kebiasaan normal pada siklus harian yang dialami tokoh pria, harinya mengalami kekosongan. Tokoh pria merahasiakan hal yang ia alami dari tokoh wanita.
2.	KONOTASI	Imbuhan “-ku” yang berulang pada akhir diksi merupakan <i>epifora</i>, yakni pengulangan kata di akhir baris untuk memberi penegasan (Djapur dan Wijayanti, 2026). Penggunaannya sebagai penegasan atas kepemilikan dari tokoh pria atas seluruh kondisi yang ia alami. Diksi “tidur panjangku” dan “kantuk pagiku” membentuk kontradiksi, jika dikaitkan dengan

		“keterjagaanku” maka kantuk pagi merupakan akibat dari insomnia, yang mendorong tidur panjang. Di sisi lain tidur panjang juga ditafsirkan sebagai pelarian dari tekanan psikologis. Hipersomnia atau kelebihan tidur sering dikaitkan dengan depresi (Datzer et al., 2024). Diksi “sarapan petangku” menunjukkan bahwa petang sebagai awal hari bagi tokoh pria akibat pergeseran siklus hari. Diksi “kosong hariku” merujuk pada kehampaan psikologis, dalam KBBI kosong mencakup arti hampa dan tidak bergairah, hal ini akibat tekanan psikologis yang dialami. Diksi “jangan sampai kau tau” sebagai kalimat imperatif, dalam upaya untuk menyembunyikan kondisinya dari tokoh wanita, baik dalam upaya menjaga kestabilan hubungan atau untuk tetap terlihat tegar.
3.	MITOS	Lirik ini merepresentasikan negosiasi antara maskulinitas hegemonik dan subordinat. Di satu sisi ketidaktangguhan mental pria bertentangan dengan nilai maskulinitas hegemonik. Maskulinitas hegemonik menganggap tabu pengekspresian emosi (Connell, 2005). Sedangkan upaya menyembunyikan kondisinya merupakan internalisasi maskulinitas hegemonik yang masih tersisa.

3.1.2. REPRESENTASI MASKULINITAS SUBORDINAT DALAM TAHAP KONSTRUKSI

Berdasarkan temuan analisis, lirik pada lagu ini juga menggambarkan ciri dari maskulinitas subordinat, dimana tokoh pria dikonstruksikan tidak dapat mendominasi, serta memiliki ketergantungan pada kontrol tokoh wanita. Menurut Connell (2005) dijelaskan bahwa maskulinitas subordinat ditandai dengan pria yang tidak dapat memenuhi standar dari maskulinitas hegemonik dan kemudian tersingkir dari legitimasi tersebut, serta terdapat pengaburan antara nilai maskulinitas hegemonik dengan nilai atau simbol yang umumnya melekat dengan wanita.

Tabel 3. Data 3

Analisis Lirik 3
<i>Keanggunanmu, keperkasaanmu</i> <i>Berpadu</i>

<i>Dan sempurna peranmu</i>		
No	Penandaan	Makna
1.	DENOTASI	Tokoh pria menggambarkan keunggulan dan keperkasaan yang dimiliki tokoh wanita begitu menyatu, dan menyebut tokoh wanita memiliki peran yang sempurna.
2.	KONOTASI	Diksi “keunggulanmu” melambangkan kelembutan tokoh wanita, sedangkan diksi “keperkasaanmu” dalam KBBI memiliki arti kegagahberanian, kekuatan, dan kekuasaan. Diksi menunjukkan adanya dominasi peran dalam hubungan yang dilakukan tokoh wanita. Melalui diksi “berpadu” menunjukkan kedua sifat kontras tersebut menyatu. Lalu diksi “sempurna peranmu” menunjukkan tokoh wanita menjalankan peran tersebut dengan baik, penulisan ini menggambarkan keterbalikan peran dan pengakuan tokoh pria terhadap keunggulan tokoh wanita. Penggunaan ketiga diksi tersebut bertujuan memberikan citraan pada penulisan, sehingga dapat menghidupkan karakteristik tokoh wanita. Citraan berguna untuk memberi gambaran pikiran pada pembaca (Pradopo, 2014).
3.	MITOS	Nainggolan et al., (2025) menjelaskan salah satu ciri maskulinitas hegemonik adalah adanya perilaku kompetitif dan dominatif. Berdasarkan penggambaran dari tokoh pria, karakter tersebut dapat digolongkan pada maskulinitas subordinat, sebab sifatnya yang justru tidak superior dan mengungguli pasangannya. Maskulinitas subordinat ditandai dengan pembiasaan simbol yang lekat dengan wanita (Connell, 2005). Hal ini menjadi bentuk penantangan pada maskulinitas hegemonik.

Tabel 4. Data 4

Analisis lirik 4
<i>Buah dadamu, dentum jantungmu</i>
<i>Kedewasaanmu</i>

No.	Penandaan	Makna
1.	DENOTASI	Tokoh pria menyebutkan bagian fisik dari tokoh wanita, berupa buah dada dan detak jantung. Dalam KBBI kata “buah dada” memiliki arti payudara wanita. Ia juga menyebutkan kedewasaan yang dimiliki tokoh wanita.
2.	KONOTASI	Diksi “buat dadamu” berfungsi sebagai <i>metafora</i> sekaligus <i>sinekdoki pars pro toto</i>, yang menggunakan bagian penting untuk mewakili keseluruhan (Pradopo, 2014). Dalam kebudayaan melayu, <i>metafora</i> digunakan sebagai pujian secara halus (Safitri et al., 2020). Lebih lanjut karena bentuknya bulat seperti buah dan letaknya di dada menjadi asal penyebutan (Safitri et al., 2020). Diksi “dentum jantungmu” diasosiasikan pada gairah dan reaksi emosional. “dentum” dalam KBBI berarti suara keras dan berat, berbeda dengan “detak” yang berbunyi biasa. Pemilihan perbedaan kata ini memberi kesan yang dramatis (Pradopo, 2014). Sehingga menggambarkan gairah tokoh wanita yang dirasakan tokoh pria. Diksi “kedewasaanmu” memiliki konteks sebagai pujian pada kematangan sikap tokoh wanita, diksi ini memperkuat kesan pengakuan tokoh pria pada superioritas tokoh wanita, dan memposisikan dirinya lebih rendah.
3.	MITOS	Ungkapan apresiasi secara verbal merupakan bentuk ekspresi afektif yang tidak sejalan dengan norma maskulinitas, yang dalam konsepnya lebih menekankan model penekanan emosi, kontrol, dan dominasi. Maskulinitas tradisional mensosialisasikan pria untuk memproyeksikan kekuatan dan dominasi, stereotip itu membuat pria harus bersikap tabah, mandiri, dan berkuasa (Connor dkk., 2021). Hal ini merupakan bentuk pergeseran maskulinitas hegemonik dan konstruksi maskulinitas subordinat. maskulinitas subordinat dicirikan dengan pria yang tidak memenuhi standar hegemonik, khususnya ekspresi emosional yang terbuka (Connell, 2005).

Tabel 5. Data 5

Analisis lirik 5		
<i>Kata amanku yang terhalang</i> <i>Cengkramanmu pada pita suaraku</i>		
No.	Penandaan	Makna
1.	DENOTASI	Tokoh pria tidak dapat mengeluarkan kata aman yang ingin diucapkannya. Sedangkan pita suaranya sedang dalam cengkraman tokoh wanita.
2.	KONOTASI	Diksi “kata amanku” merupakan mekanisme verbal untuk menyatakan kondisi terkendali dan tidak mengancam. Dalam Andrianaldi dan Nelfi (2025) menjelaskan bahwa diksi ini merujuk pada <i>safe word</i> dalam praktik <i>BDSM</i>, yaitu kode atau sandi yang disepakati untuk menghentikan aktivitas <i>BDSM</i> saat terjadi ketidaknyamanan. Anggraeni, (2026) juga menambahkan bahwa <i>safe word</i> dalam <i>BDSM</i> berperan sebagai sistem pengaman. Diksi ini memiliki perbedaan dengan frasa “kata-kataku” yang konteksnya kurang spesifik. Diksi “cengkramanmu” memiliki makna dominasi yang keras. Dalam KBBI diksi ini memiliki arti menggenggam dengan erat, mencekik, serta sebagai kiasan yang bermakna menguasai dan menindas. Diksi ini memiliki perbedaan makna dengan “menggenggam” yang tidak menggambarkan konteks. Penyair mempertimbangkan pemilihan kata untuk menciptakan gambaran visual (Pradopo, 2014). Diksi “pita suaraku” bukan hanya bermakna organ penghasil suara, namun merupakan bentuk <i>sinekdoki pars pro toto</i> yang menggambarkan organ tokoh pria mewakili keseluruhan kemampuan berekspresi dan menyampaikan kehendaknya. Hal ini mengonstruksikan tokoh wanita

		yang melanggar kesepakatan <i>safe word</i> , serta menunjukan posisi tokoh pria sebagai <i>sub</i> dan terdominasi.
3.	MITOS	Suara merupakan simbol otoritas pria dalam maskulinitas hegemonik, namun lirik ini menggambarkan pembungkaman pada kemampuan verbal tokoh pria. Posisi pria sebagai <i>sub</i> dan terdominasi sekaligus menantang citra pria sebagai sosok dominan. Kedua hal ini menempatkan tokoh pria dalam maskulinitas subordinat, yaitu pria yang tersingkir dari standar hegemonik (Connell, 2005).

Tabel 6. Data 6

Analisis lirik 6		
<i>Keperkasaanmu benderang soroti tubuh lemahku</i>		
No.	Penandaan	Makna
1.	DENOTASI	Keperkasaan yang dimiliki tokoh wanita digambarkan benderang menyoroti tubuh lemah tokoh pria.
2.	KONOTASI	Penggunaan diksi “benderang soroti” diasosiasikan pada sifat cahaya sangat terang yang spesifik menyinari ke suatu arah/objek. Kata “benderang” merupakan kelanjutan dari kata “terang benderang”, yang dalam KBBI memiliki arti terang sekali. Diksi ini juga termasuk pada majas <i>metafora</i> , sebab diksi tersebut digunakan untuk menggambarkan suatu hal yang kuat atau jelas dan tak terhindarkan, namun sebenarnya bukan hal yang berhubungan secara harfiah. <i>Metafora</i> menggambarkan sesuatu menggunakan perantara hal lain (Pradopo, 2014). Berdasarkan kata sifat katanya, kata “benderang” digunakan untuk menggambarkan suatu hal yang bersifat sangat kuat, dominan, atau jelas & tidak terbantahkan/terelakan, sedangkan diksi “soroti” memiliki arti menyinari secara spesifik pada arah atau objek tertentu. Dalam konteks lirik ini, keperkasaan dari tokoh wanita

		digambarkan mendominasi secara telak bagaikan cahaya yang terang benderang. Sedangkan diksi “tubuh lemahku” diartikan sebagai kerentanan tokoh pria. Diksi ini diidentifikasi sebagai <i>sinekdoki pars pro toto</i>, yang mana penggambaran dari tubuh lemah dari tokoh pria, mewakili keseluruhan dari kondisi tokoh pria yang lemah. <i>Pars pro toto</i> menggambarkan sebagian dari suatu hal untuk mewakili keseluruhan (Pradopo, 2014). Pada lirik ini tokoh pria dikonstruksikan submisif, sedangkan tokoh wanita digambarkan sebagai pihak yang lebih mendominasi.
3.	MITOS	Dalam stereotip maskulinitas tradisional, seharusnya tokoh pria lah yang mengambil peran mendominasi, dan tokoh wanita umumnya digambarkan sebagai sosok yang terdominasi. Namun, lirik ini justru membalikkan gambaran dari mitos tersebut, tokoh pria direpresentasikan sebagai sosok yang submisif, sedangkan tokoh wanita justru mengambil peran mendominasi. Hal ini dapat digolongkan sebagai maskulinitas subordinat, berdasarkan representasi tokoh pria yang digambarkan lemah/rentan dan terdominasi. Menurut Connell (2005) kekuatan, dan ketangguhan menjadi cara pria untuk menegaskan dominasi atas wanita. Dalam lirik ini justru pria digambarkan sebagai sosok yang lemah dan terdominasi oleh wanita. Connell (2005) menambahkan bahwa maskulinitas subordinat ditandai melalui pembiasaan dengan nilai atau simbol feminitas, dimana pria yang tidak memenuhi standar maskulinitas hegemonik akan disingkirkan.

Tabel 7. Data 7

Analisis lirik 7
<i>Ikatan yang kau simpul mustahil dengan jemari kidalmu</i> <i>Tak belunggu pergelanganku</i>

No.	Penandaan	Makna
1.	DENOTASI	Menurut tokoh pria, ikatan yang dibuat dengan jemari kidal tokoh wanita itu mustahil dapat membelenggu pergelangannya.
2.	KONOTASI	Diksi “ikatan yang kau simpulkan” merujuk pada Pratik <i>bondage</i> dalam <i>BDSM</i>, yaitu menggunakan tali, borgol, atau pita untuk membatasi gerak tubuh pasangan dan menyerahkan dominasi (Andrianaldi dan Nelfi, 2025). Diksi “jemari kidalmu” merupakan <i>metafora</i>, dimana jemari kidal digunakan untuk menggambarkan posisi tokoh wanita yang seharusnya tidak dominan, namun dalam konteks ini justru sebagai sosok dominan. Metafora merumpamakan suatu hal dengan hal lain yang secara harfiah tidak berkaitan (Pradopo, 2014). Diksi “tak belenggu pergelanganku” menunjukan tidak ada upaya penolakan atas kontrol tersebut. Dalam Praktik <i>BDSM</i> keingin akan rasa terdominasi ditentukan dari kehendak pribadi (Parchev, 2025).
3.	MITOS	Kebebasan dari kendali pihak lain dan mendominasi merupakan atribut maskulinitas hegemonik, namun lirik ini mengkonstruksikan tokoh pria yang suka rela menyerahkan kontrol dirinya pada tokoh wanita. Bentuk hubungan pasif-dependen yang mana pria menggantungkan kontrol dan tanggung jawab pada wanita dapat digolongkan dalam maskulinitas subordinat (Connell, 2005).

Tabel 8. Data 8

Analisis lirik 8		
<i>Ku tumpu berat tubuhku dan kepatuhanku bersandar di pundak kirimu</i>		
No.	Penandaan	Makna
1.	DENOTASI	Tokoh pria menyandarkan diri dan kepatuhannya pada pundak kiri tokoh wanita.

2.	KONOTASI	Diksi “ku tumpu” dapat ditafsirkan sebagai tindakan untuk menyandarkan atau menumpukan beban tokoh pria, dalam konteks ini tokoh pria mengandalkan tokoh wanita sebagai sosok yang mengampu beban. Hal ini sekaligus mengkonstruksikan tokoh pria tidak mengambil peran dominasi dalam hubungan. Diksi “berat tubuhku dan kepatuhanku” ditafsirkan sebagai kepemilikan dari tokoh pria yang berupa beban fisik dan psikologis / ideologis. Hal ini menggambarkan bahwa tokoh pria menyerahkan beban fisiknya, sekaligus menyimbolkan ketundukan total pada kontrol tokoh wanita. Diksi “bersandar di pundak kirimu” menunjukkan bahwa kepemilikan tokoh pria ditumpukan pada tokoh wanita, Hal ini mengkonstruksi gambaran pria yang tidak menginginkan kendali atas pasangannya dan justru memberikan kontrol tersebut. Penggunaan diksi ini dapat digolongkan sebagai <i>sinekdoki pars pro toto</i> yang menggunakan sebagian dari suatu hal sebagai keseluruhannya (Pradopo, 2014). Penyebutan dua hal kepemilikan tokoh pria tersebut bertujuan sebagai perwakilan dari keseluruhan dirinya. Diksi “pundak kirimu” merujuk pada posisi pundak yang sering dijadikan tempat menyandarkan tubuh ke orang lain, sedangkan posisi “kiri” umumnya dipahami sebagai posisi yang lebih lemah atau <i>non-dominan</i> pada tubuh. Sehingga ini dapat berperan sebagai simbol peran wanita yang umumnya sebagai pihak tidak dominan, namun dalam konteks ini justru wanita hal yang harus menanggung beban dan kendali tersebut. Dalam struktur kebahasaan, diksi ini termasuk dalam <i>sinekdoki pars pro toto</i>, sebab diksi “pundak kiri” dari tokoh wanita digunakan untuk mewakili keseluruhan dari raganya. <i>Sinekdoki pars pro toto</i> menggunakan penggambaran sebagian dari suatu hal untuk mewakili keseluruhan dari hal tersebut (Pradopo, 2014).
----	----------	--

3.	MITOS	Mitos dalam maskulinitas tradisional tentang peran pria yang umumnya mengampu beban keluarga, serta menciptakan kepatuhan pasangan melalui dominasi dan kontrol. Seorang pria sering dimitoskan dengan kemampuan mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri (King et al., 2021). Mitos ini digeser oleh gambaran tokoh pria yang justru menyerahkan bebannya untuk diampu oleh tokoh wanita dan memilih sepenuhnya patuh pada kontrol dari tokoh wanita. Hal ini mengkonstruksikan sifat submisif pada seorang pria dan termasuk maskulinitas subordinat, dimana seorang pria tidak memiliki bersifat pasif, atau bergantung pada pasangan, serta tidak dapat memiliki kontrol pada pasangan. Menurut Connell (2005) pria yang berpredikat subordinat sering diasosiasikan dengan sifat-sifat yang secara umum dan tradisional melekat dengan wanita.
----	--------------	--

Tabel 9. Data 9

Analisis lirik 9		
<i>Kendalimu akan kerahku</i>		
<i>Pangkal pembebasanku</i>		
No.	Penandaan	Makna
1.	DENOTASI	Bagi tokoh pria, kendali tokoh wanita atas kerahnya merupakan pangkal atau awal dari kebebasannya.
2.	KONOTASI	Diksi “kendali” dalam KBBI berarti kekang, dengan konotasi mengatur, mengekang, dan mengendalikan. Berbeda dari kata “kontrol” yang bermakna pengawasan. Pertimbangan diksi memiliki perbedaan kesan (Pradopo, 2014). Diksi ini memberikan kesan dominasi yang kuat pada lirik. Diksi “kerah” merupakan metafora yang merujuk pada kerah hewan sebagai pengendali yang terletak di leher. Sedangkan diksi “pangkal pembebasanku” ditafsirkan bahwa tokoh pria menganggap kendali yang ia alami sebagai awal dari kebebasannya. Tokoh pria tidak menunjukkan keinginan

		untuk mengambil posisi dominan, melainkan menerima kontrol tersebut meski di sisi lain ia mengalami tekanan.
3.	MITOS	Lirik ini menantang mitos maskulinitas hegemonik yang mengidentikkan dominasi dan kontrol pada wanita. Sebaliknya, pria justru dikonstruksikan mendapat kebebasan setelah menyerahkan kendali dirinya. Hubungan pasif-dependen dapat digolongkan pada maskulinitas subordinat (Connell, 2005).

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1. REPRESENTASI MASKULINITAS SUBORDINAT DALAM TAHAP NEGOSIASI

Representasi maskulinitas subordinat pada lirik lagu ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diiringi dengan proses negosiasi yang dapat dilihat pada *data 1* dan *data 2*. Dalam tahap negosiasi ini maskulinitas subordinat hadir berhadapan dengan internalisasi nilai maskulinitas hegemonik yang masih tersisa, yang digambarkan melalui kondisi tokoh pria yang berusaha tetap kuat dalam kondisi memperlihatkan bahwa ia terpuruk. Connell, (2005) menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik tidak berarti kontrol total, melainkan dapat terganggu oleh nilai lain. Representasi maskulinitas subordinat pada tahap ini bersifat paradoksal, dimana nilai maskulinitas subordinat sudah tampil dominan, namun masih menyisakan nilai hegemonik secara bersamaan. Dalam Penggalan lirik pada *data 1* dan *data 2* memperlihatkan dua lirik berkaitan yang membentuk sebab-akibat, menciptakan negosiasi antara konstruksi maskulinitas subordinat pada lirik dan secara bersamaan juga menampilkan internalisasi dari maskulinitas hegemonik yang masih tersisa pada tokoh pria.

Dari analisis yang dilakukan pada *data 1* dan *data 2* dalam tingkat denotasi didapati bahwa adanya relasi sebab-akibat antar lirik, yang mana diksi “keterjagaanku” pada *data 8* menjadi sebab utama yang berkaitan dengan penggalan lirik “Tidur panjangku, sarapan petangku, Kantuk pagiku” pada *data 2* dan diksi “kantong mataku” pada *data 1* sebagai akibat utama, sekaligus terdapat pula sebab-akibat dalam konteks internal lirik *data 2*. Pada tahap denotasi, keterjagaan yang dialami tokoh pria menyebabkan kantong mata, durasi tidur berlebih, dan kacaunya siklus hari. Masuk ke tahap konotasi, analisis pada konteks penggunaan dan arti/sifat kata pada diksi kunci seperti “keterjagaanku” pada *data 1*, serta diksi “tidur panjangku” dan diksi “kosong hariku” pada *data 2* memiliki pemaknaan yang merujuk pada kondisi mental dari tokoh pria, penafsiran ini diperkuat dengan melihat pada diksi kunci seperti “cengkramanmu” pada *data 5* yang bermakna kontrol secara kasar sehingga dapat mengakibatkan tekanan psikologis yang berefek pada kacaunya pola hidup tokoh pria. Penafsiran ini diperkuat dengan jurnal pendukung dari Nazirah et al., (2024) yang

menjelaskan bahwa stress dan kecemasan dapat berakibat pada insomnia. Lebih lanjut Datzer et al., (2024) menerangkan bahwa hypersomnia atau tidur berlebih memiliki kaitan dengan kondisi depresi. Berdasarkan penjelasan tentang kondisi mental tersebut, sekaligus memberi penafsiran pada diksi “kosong hariku” yang merujuk pada keadaan hampa akibat tekanan mental atau depresi pada tokoh pria. Analisis tersebut menunjukkan konstruksi pada maskulinitas subordinat dengan memperlihatkan kerentanan dari tokoh pria. Hal tersebut sudah keluar dari nilai maskulinitas hegemonik, seperti yang dijelaskan oleh Connell (2005) bahwa pria mengandalkan kekuatan, ketangguhan fisik dan mental, serta daya tahan untuk mengukuhkan superioritas. Sedangkan melalui analisis konotasi diksi “jangan sampai kau tau” pada *data 2* memiliki penafsiran bahwa tokoh pria menyembunyikan kondisinya dari tokoh pria dengan tujuan untuk tetap terlihat kuat atau menjaga kestabilan hubungan, hasil ini sekaligus mengungkapkan sisa dari nilai maskulinitas hegemonik yang terinternalisasi dan masih diterapkan oleh tokoh pria. Seperti yang dijelaskan oleh Connell (2005) dari kekuatan mental yang dipelajari, memberi mereka kemampuan untuk menyingkirkan dan menahan emosi.

Melalui analisis denotasi dan konotasi, didapati bentuk kerentanan yang menyimpang dari mitos nilai maskulinitas hegemonik, dan hanya menyisakan sedikit dari nilai maskulinitas hegemonik. Konstruksi maskulinitas subordinat digambarkan dalam karakter tokoh yang rentan dan ketidaktangguhan secara mental, temuan ini berlawanan dari nilai pada maskulinitas hegemonik. Pria senantiasa dituntut memiliki ketangguhan dan ketahanan emosional (Nainggolan et al., 2025). Di sisi lain sisa dari nilai maskulinitas digambarkan dalam sikap pria yang berusaha tetap tegar dan kuat. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Connell (2005) bahwa dalam maskulinitas hegemonik pria dianggap tabu untuk mengungkapkan emosinya. Dari hasil analisis ini selaras dengan hasil dari penelitian Nasution et al., (2026) yang menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik dapat dinegosiasikan, konsep ini tidak selalu mendapat penerimaan dan tidak sepenuhnya ditolak, melainkan sebagai ketegangan antara nilai lama dan konsep baru. Hal yang sama dijelaskan oleh Connell (2005) bahwa maskulinitas hegemonik bukan hal nilai yang tetap, melainkan dapat berubah sesuai kondisinya dan ditantang atau digantikan oleh konsep baru.

Dari hasil dari analisis pada *data 1* dan *data 2* ditunjukkan negosiasi maskulinitas yang terjadi dalam lirik “*Hafalan Luar Kepala*” bukanlah penggambaran yang setara lewat konstruksi maskulinitas subordinat yang mendominasi secara keseluruhan, konstruksi maskulinitas subordinat dalam *data 1* dan *data 2* direpresentasikan dalam bentuk kondisi pria yang terpuruk secara fisik dan mental, namun sisa dari maskulinitas hegemonik tersebut dikonstruksikan lewat satu diksi “jangan sampai kau tau” pada *data 2* yang merepresentasikan tokoh pria yang masih berusaha agar terlihat kuat. Connell (2005) menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik tidak mengontrol secara total, melainkan dapat terganggu bahkan oleh konsep itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Gumelar et al., (2023) yang menemukan lirik lagu pop Indonesia abad 21 yang merepresentasikan

maskulinitas non-hegemonik dan emosional, menjadi bukti bahwa medium musik Indonesia modern menjadi ruang untuk mengkonstruksi keragaman maskulinitas yang berbeda dari nilai tradisional. Menurut Hall (2020) makna tidak pernah bersifat tetap dan akan terus terbuka pada proses interpretasi, serta dinegosiasikan dalam budaya yang berbeda dan terus berubah. Hal ini juga berlaku dalam konteks pemaknaan gender, negosiasi ini membuktikan bahwa representasi maskulinitas bersifat dinamis dan pemaknaannya tidak pernah bersifat tunggal atau mutlak. Melalui medium musik ini dikonstruksikan sosok pria yang berada di posisi yang bersilangan antara dua bentuk maskulinitas yang berlawanan secara bersamaan.

3.2.2. REPRESENTASI MASKULINITAS SUBORDINAT DALAM TAHAP KONSTRUKSI

Connell (2005) mendefinisikan maskulinitas subordinat sebagai konsep kelompok pria yang tersingkir dari struktur legitimasi maskulinitas hegemonik, mereka digolongkan berdasarkan ketidakmampuan dalam memenuhi standar hegemonik, ditandai dengan nampaknya nilai yang umumnya erat dengan feminitas seperti, kerentanan/emosional, lemah, dan tidak mendominasi/submisif. Dalam hasil analisis yang dilakukan pada lirik lagu "*Hafalan Luar Kepala*" didapati konstruksi nilai maskulinitas subordinat pada tokoh pria melalui tujuh dari sembilan penggalan lirik lagu. Terdapat dua proses konstruksi yang pada lirik lagu tersebut yaitu, melalui pengaruh relasional peran superior tokoh wanita yang terdapat pada *data 3* sampai *data 6*, serta konstruksi secara langsung melalui karakter dan penggambaran kondisi tokoh pria yang menyerahkan kendali dan ketergantungan terhadap tokoh wanita pada *data 7* sampai *data 9*.

Pada tingkat denotasi, seluruh penggalan lirik pada *data 3* dan *data 4* memiliki pemaknaan pesan berupa pujian atau apresiasi dari tokoh pria kepada tokoh wanita, sedangkan pada *data 5* dan *data 6* pemaknaannya secara eksplisit menggambarkan keterbalikan peran dominasi, serta adanya penindasan yang dialami tokoh pria pada penggalan lirik "kata amanku yang terhalang. Cengkramanmu pada pita suaraku" pada *data 3* yang melambang kontrol dan penindasan, serta penggalan lirik "keperkasaanmu benderang soroti tubuh lemahku" yang menyimbolkan kontras dominasi. Memasuki tingkat konotasi, diksi kunci seperti "keperkasaanmu" pada *data 3* dan *data 6*. "kedewasaanmu" pada *data 4*, "cengkramanmu" pada *data 5*, dan penggalan lirik "Keperkasaanmu benderang soroti tubuh lemahku" pada *data 6* yang dianalisis melalui indentifikasi majas dan arti/sifat kata memiliki makna yang menggambarkan dominasi dan kontrol dari tokoh wanita melalui *metafora* "benderang soroti" yang membentuk gambaran akan dominasi dari keperkasaan tokoh wanita, serta sifat tokoh pria yang tidak dominan, penafsiran tersebut diperkuat oleh diksi "tubuh lemahku" pada *data 6* yang menggambarkan kerentanan dan kelemahan untuk mendominasi dari tokoh pria. Melalui penafsiran denotasi dan konotasi, menghasilkan mitos yang berkaitan dengan ciri dari maskulinitas

subordinat yang menampilkan pria tidak dominan dan kompetitif. Maskulinitas Hegemonik diindikasikan dengan pria bersifat yang dominan dan kompetitif (Nainggolan et al., 2025).

Pada analisis *data 7, 8, dan 9* didapat konstruksi maskulinitas subordinat yang terbentuk dari ketergantungan dan kesukarelaan tokoh pria pada kontrol dari tokoh wanita. Melalui tingkat denotasi, penggalan lirik *data 8 dan data 9* sudah memperlihatkan makna ketergantungan dan penyerahan kontrol dari tokoh pria kepada tokoh wanita, sedangkan *data 7* pada tingkatan ini belum memperlihatkan makna konstruksi tersebut. Pada tingkat konotasi, diksi “ikatan yang kau simpulkan” *data 7* memiliki pemaknaan yang merujuk pada praktik *BDSM*, makna ini didasari penelitian makna referensial pada album “*Hentikan Pernikahan Ini*” oleh Andrianaldi & Nelfi (2025) yang menjelaskan frasa “ikatan yang kau simpulkan” pada lagu “*Hafalan Luar Kepala*” merujuk pada praktik *bondage* dalam praktik *BDSM*, praktik ini memposisikan tokoh pria di posisi *sub/terdominasi*, di kondisi tersebut tokoh pria tidak menunjukkan penolakan walau pergelangan tokoh pria tidak terikat kencang pada diksi “Tak belenggu pergelanganku”. Peran terdominasi atau keinginan untuk merasa sakti secara fisik dipilih secara sadar (Parchev, 2025). Pada keseluruhan penggalan lirik *data 7*, penafsiran yang didapat menunjukan penyerahan kontrol total dan ketergantungan dari tokoh pria pada tokoh wanita, lewat penggunaan diksi “kutumpu berat tubuh dan kepatuhanku” yang menunjukan menyerahkan kontrol dan ketergantungan tersebut. Sedangkan pada penggalan lirik *data 9* secara eksplisit dikonstruksikan makna ketergantungan tokoh pria pada kontrol tokoh wanita, terdapat metafora “kerah” yang diasosiasikan dengan “kerah hewan” yang menjadi alat pengendali yang terletak pada leher yang menyimbolkan penyerahan kendali kepada tokoh wanita lewat diksi “kendalimu akan kerahku”, serta diksi “pangkal pembebasanku” yang memberikan makna bahwa tokoh pria menginginkan atas kontrol tersebut. Temuan tersebut menarik pada penentangan pada mitos maskulinitas hegemonik yang mengidentikan pria dengan peran dominasi dan kekuatan. Ciri salah satu dari maskulinitas hegemonik adalah dominasi terhadap perempuan (Prabowo & Fitriani, 2024). Hal ini kemudian cocok dengan sifat yang dimiliki oleh maskulinitas subordinat, sebab adanya keterbalikan dengan nilai maskulinitas hegemonik dan posisi yang umumnya lekat dengan wanita. Maskulinitas subordinat dicirikan dengan adanya pengkaburan antara simbolis maskulinitas hegemonik dengan simbol yang identik dengan feminitas (Connell, 2005). Berdasarkan temuan pada ciri-ciri tokoh pria pada lirik lagu tersebut, maskulinitas subordinat dinilai lebih sesuai dengan definisi dan ciri-ciri yang telah dijabarkan jika dibandingkan dengan dua tipe lainnya dalam kerangka hierarki gender, dalam penulisan lirik lagu “*Hafalan Luar Kepala*” tidak terdapat konstruksi eksplisit dari tipe maskulinitas komplot dan maskulinitas marginal, sebab tidak ditemukan penanda yang signifikan terkait unsur kelas sosial atau ras, serta tokoh pria tidak menunjukan ada pemanfaatan terhadap sistem patriarki. Keseluruhan dari hasil analisis *data 3* sampai *data 9* menunjukan pola konstruksi yang progresif, dari pengakuan superioritas wanita sampai

penyerahan kendali diri. Connell (2005) menjelaskan bahwa hubungan pasif-dependen, yaitu dimana pihak pria dalam hubungan menyerahkan sepenuhnya kendali dan tanggung jawab kepada pihak wanita, sebagai salah satu bentuk dari maskulinitas subordinat.

Temuan pada tahap ini menjawab rumusan masalah penelitian, yang mana maskulinitas subordinat direpresentasikan dalam lirik lagu "*Hafalan Luar Kepala*" melalui sistem tanda berupa diksi yang secara konsisten menempatkan tokoh pria sebagai sosok lemah, tidak mendominasi, dan bergantung pada tokoh wanita. Menurut Connell, (2005) maskulinitas subordinat ditandai dengan pengamburan dengan nilai yang identik dengan feminin, serta tersingkirnya pria dari legitimasi maskulinitas hegemonik. Merujuk konsep representasi dari Hall (2020), medium musik tidak hanya berperan mencerminkan realitas, namun berperan aktif dalam mengkonstruksi nilai gender alternatif melalui lirik lagu. Dalam hal ini medium musik berperan dalam mengkonstruksi identitas maskulinitas subordinat dan merepresentasikannya melalui sistem tanda yang kohesif dalam bentuk penggunaan diksi spesifik pada lirik lagu. Melalui penelitian dari Anindhita & Tanjung (2024) dijelaskan bahwa musik menjadi medium untuk merepresentasikan bentuk maskulinitas lain, khususnya maskulinitas subordinat melalui gambaran pria di genre musik R&B. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat dari Krijnen & Van Bauwel (2021) yang menjelaskan bahwa media tidak hanya bertindak untuk mempertahankan nilai gender yang dominan, namun juga berperan bagi nilai gender alternatif untuk direpresentasikan.

4. PENUTUP

Lewat hasil dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat representasi maskulinitas yang terkandung dalam diksi lirik lagu "*Hafalan Luar Kepala*", yang didapatkan dari analisis semiotika Roland Barthes melalui tahap denotasi, konotasi, dan mitos terhadap diksi lirik pada lagu tersebut. Hasilnya ditemukan dua kategori representasi yang diantaranya, konstruksi maskulinitas subordinat dan negosiasi maskulinitas hegemonik. Konstruksi dari maskulinitas subordinat dalam lirik lagu ini terjadi melalui dua proses konstruksi yaitu pertama, melalui pengaruh relasional peran tokoh wanita yang dominan/superior serta sifat rentan dan ketidakmampuan tokoh pria untuk mendominasi, dan kedua, melalui konstruksi langsung tokoh pria yang digambarkan memiliki ketergantungan terhadap kontrol dari tokoh wanita dan kesukarelaan dalam menyerahkan kontrol tersebut. Sedangkan temuan tentang negosiasi maskulinitas hegemonik terdapat pada penggambaran tindakan tokoh pria untuk menyembunyikan kondisinya yang terpuruk dari tokoh wanita. Hasil ini menunjukkan bahwa musik juga berperan aktif sebagai medium yang mengkonstruksi dan merepresentasikan nilai maskulinitas non-hegemonik, bersamaan tetap menyisipkan nilai hegemonik didalamnya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembuka wawasan tentang konstruksi maskulinitas yang terdapat dalam medium musik, serta pemahaman tentang keragaman bentuk

maskulinitas yang terdapat dalam lingkungan sosial. Penelitian ini terbatas pada minimnya sumber literatur yang mengkaji tentang representasi maskulinitas non-hegemonik pada medium musik sebagai pedoman penelitian, serta pemilihan subjek penelitian yang merupakan musik bergenre alternatif, menyebabkan minimnya acuan terhadap penelitian yang menggunakan genre musik serupa. Diharapkan dalam penelitian yang mendatang dapat mengkaji bentuk maskulinitas lain dalam medium musik yang lebih beragam dan dari beragam era musik untuk memperkaya pemahaman tentang interpretasi maskulinitas dari masa ke masa dan dalam lintas genre musik, serta menggunakan literatur yang beragam mengenai gender dan musik.

PERSANTUNAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunianya penelitian ini dapat diselesaikan dengan kelancaran. Pertama, ungkapan terima kasih ditujukan kepada diri penulis yang telah terus berjuang dan bangkit dalam keadaan yang tidak selalu mudah, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar dan tepat waktu. Selain itu terdapat banyak pihak yang berperan pada kelancaran dalam penyusunan skripsi ini, maka dengan itu penulis juga berterima kasih pada orang tua, orang terkasih, dan teman-teman yang telah memberikan dukungan serta menjadi bagian dalam perjalanan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Selain itu, ungkapan terima kasih saya tujukan kepada bapak Yudha Wirawanda S.I.kom, M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan saran sehingga penelitian dapat disusun serta dijalankan dengan baik, dan kepada seluruh bapak/ibu dosen prodi ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu yang bermanfaat. Penggalan lirik *“kau takkan dewasa bila tak pernah digampar, hantaman angin hanya menguji kuatnya akar”* dari lagu *“Sudut Kota”*- K3bi, juga secara tidak langsung menjadi motivasi penulis untuk terus bangkit disaat masa sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianaldi, A., & Nelfi, E. (2025). *MAKNA REFERENSIAL DALAM ALBUM HENTIKAN PERNIKAHAN INI KARYA HARUM MANIS*.
- Anggraeni, D. (2026). *Apa Itu Safe Word dalam Praktik BDSM dan Mengapa Penting untuk Keamanan? - EurekaWoman.com*. Apa Itu Safe Word dalam Praktik BDSM dan Mengapa Penting untuk Keamanan? - EurekaWoman.com. <https://www.eurekawoman.com/self-development/1541299701/apa-itu-safe-word-dalam-praktik-bdsm-dan-mengapa-penting-untuk-keamanan>
- Anindhita, R., & Tanjung, S. (2024). *DECADES OF MASCULINITY DYNAMIC PORTRAYAL IN R&B*. 1(1).
- Connell, R. W. (2005). *MASCULINITIES*. University of California Press.
- Connor, S., Edvardsson, K., Fisher, C., & Spelten, E. (2021). Perceptions and Interpretation of Contemporary Masculinities in Western Culture: A Systematic Review. *American Journal of Men's Health*, 15(6) , 15579883211061009. <https://doi.org/10.1177/15579883211061009>
- Datzer, L., Geisler, P., Roßkopf, M., & Crönlein, T. (2024). Depressive symptoms in patients with hypersomnia measured with Beck Depression Inventory. *Journal of Psychiatric Research*, 179, 366–371. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2024.09.014>
- Djapur, M. K. W., & Wijayanti, T. (2026). *REPRESENTASI MAKNA DAN NILAI KARAKTER PADA MAJAS DALAM LIRIK LAGU JKT48*. 3(2).
- Fakharoenvissa, L. H., & Sulastri, R. (2024). Representasi Stereotype Laki-laki dalam Lirik Lagu The Lucky Lucky “Aku Bukanlah Superman.” *Political Science*, 39.
- Fauzi, E. P. (2021). Konstruksi Sosial Soft Masculinity dalam Budaya Pop Korea. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 127. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.3687>

- Fixmer-Oraiz, N., & Wood, J. T. (2019). *Gendered lives: Communication, gender, and culture* (Thirteenth edition). Cengage.
- Frith, S. (1998). *Performing rites: On the value of popular music* (1. Harvard Univ. Press paperback ed). Harvard University Press.
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2022). *A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY* (Eleventh edition ; International student edition). MCGRAW-HILL EDUCATION.
- Gumelar, N. A., Arifah, A. R., & Chafit Ulya. (2023). Representasi Maskulinitas Lelaki Abad 21 dalam Lirik Lagu Pop Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1384–1395. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2828>
- Hall, S. (2020). The work of representation. Dalam T. Prentki & N. Abraham (Ed.), *The Applied Theatre Reader* (2 ed., hlm. 74–76). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429355363-15>
- Hardani, Auliya, N., Andriani, H., Fardani, R., Ustiawaty, J., Utami, E., Sukmana, D., & Istiqomah, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Harnia, N. T. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA PADA LIRIK LAGU “TAK SEKEDAR CINTA” KARYA DNANDA. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Hartanti, R. (2025). *THE ROLE OF MUSIC IN CULTURAL IDENTITY AND SOCIAL MOVEMENTS: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*. 4(1).
- King, N., Calasanti, T., Pietilä, I., & Ojala, H. (2021). The Hegemony in Masculinity. *Men and Masculinities*, 24(3), 432–450. <https://doi.org/10.1177/1097184X20981759>
- Krijnen, T., & Van Bauwel, S. (2021). *Gender and Media: Representing, Producing, Consuming* (2 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429318474>

- Nainggolan, A. C., Putra, A. A. H., Kinanti, C. A., Darmawan, G. S., Pratama, R. A., & Rodja, Z. (2025). *Narasi “Lelaki Tidak Bercerita” dalam Sudut Pandang Maskulinitas Hegemonik*.
- Nasution Rizkiah, A., Caroline Gita, E., & Sitompul Senada, M. (2026). Negosiasi Maskulinitas Hegemonik dalam Ruang Domestik Karakter Moko Pada Film 1 Kakak 7 Ponakan: Perspektif Raewyn Connell. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(2), 256–267. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.9911>
- Nazirah, N., Syukriadi, & Amna, N. (2024). Hubungan Tingkat Kecemasan dan Tingkat Stres dengan Kejadian Insomnia pada Mahasiswa Fikes yang Menjalani Tugas Akhir di Universitas Abulyatama. *Jurnal Ventilator*, 2(4), 76–85. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i4.1528>
- Ningrum & Kusnarto. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt Dalam Film “The Intern.” *JURNAL HERITAGE*, 10(1), 01–16. <https://doi.org/10.35891/heritage.v10i1.2843>
- Ong, A. G., Azzahra, Z. N., Muchtar, H. A. N., & Balkis, G. R. (2024). *Representasi Mitos Maskulinitas Alternatif dalam Film Terlalu Tampan: Perspektif Semiotika Roland Barthes*.
- Parchev, O. (2025). BDSM and total power exchange: Between inclusion and exclusion. *Sexualities*, 28(1–2), 155–179. <https://doi.org/10.1177/13634607231170320>
- Prabowo, G. A., & Fitriani, N. E. (2024). Contemporary Shifting of Masculinity Concept in Advertising. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 18(2), 159–178. <https://doi.org/10.24090/komunika.v18i2.7930>
- Pradopo Djoko, R. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, R. A., & Suharjo, R. A. R. (2025). *Transformasi Maskulinitas dari Film Catatan Si Boy (1987) Menuju Film Catatan Si Boy (2023)*. 11(3).

- Puspita, G., & Herdono, I. (2024). *Representasi Maskulinitas dalam Iklan “Bahasa Sasa.”*
- Ratnaduhita, C., Riyanto, E. D., & Khusyairi, J. A. (2025). *Representasi Cinta dalam Lirik Lagu Kupu-Kupu: Analisis Semiotika Barthes.*
- Safitri, A., Hermandra, H., & Sinaga, M. (2020). Metafora Kata Buah dalam Bahasa Melayu Dialek Mempura Kabupaten Siak: Kajian Semantik Kognitif. *MADAH*, 11(2), 161–172. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.219>
- Sasongko, D., Nur Kamila, N., Kaheqsi, A., Alfiandi, D., & Rika Winata, C. (2025). Pekan Seni Grafis Yogyakarta Sebagai Praktik Budaya Produksi. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 16(2), 185–196. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v16i2.6474>
- Sholichah, I. M., Dyah, M. P., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Storey, J. (2024). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (10 ed.). Routledge.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Ulya, C., Sari, R. D. P., Saddhono, K., & Sudaryanto, M. (2021). Representation of Javanese Masculinity in The Dangdut Songs Lyric. *Masculinities & Social Change*, 10(2), 139. <https://doi.org/10.17583/mcs.2021.5967>

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>

Widjanarko, K. I. W. (2023). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM LIRIK LAGU ALBUM T.R.I.A.D KARYA AHMAD DHANI (KAJIAN: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 131–140. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.357>

